

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “Rasio Prevalensi Prematuritas Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018-2020” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar yang menjadi subyek penelitian mengalami jenis persalinan normal 90 (90%), memiliki status pemberian ASI 98 (98%), berat badan lahir normal 88 (88%) dan tidak mengalami ikterus neonatorum 66 (66%).
2. Prevalensi ikterus neonatorum pada bayi yang lahir prematur di Wilayah Kabupaten Kulon Progo sebesar 85,7%
3. Prevalensi ikterus neonatorum pada bayi yang lahir matur di Wilayah Kabupaten Kulon Progo sebesar 20,3%
4. Terdapat hubungan antara prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum dengan hasil analisis $p\text{-value} = 0.000$ $p\text{-value} < 0,05$ dengan RP 4,232 (95% CI = 2.642-6.779).
5. Rasio prevalensi prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum sebesar 4,232 yang berarti bayi prematur lebih sering mengalami kejadian ikterus neonatorum 4,2 kali dibandingkan dengan bayi matur di Wilayah Kabupaten Kulao Progo.

6. Terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ikterus neonatorum dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$ sehingga $p\text{-value} < 0,05$ dengan RP 4.000 (95% CI = 2.785-5.744) dan tidak ada hubungan antara jenis persalinan $p\text{-value} = 0,439$ dan pemberian ASI $p\text{-value} = 0,216$ dengan kejadian ikterus neonatorum.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bidan di Wilayah Kulon Progo

Hendaknya dapat meningkatkan upaya mencegah terjadinya prematuritas dengan konseling, informasi, dan edukasi (KIE) kepada ibu hamil mengenai faktor risiko ikterus neonatorum, karena bayi yang lahir premature lebih sering mengalami ikterus neonatorum 4,2 kali.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan lebih baik dari segi materi yaitu biaya penelitian, teknis pengumpulan data dan pengambilan data, dan desain penelitian yaitu cohort retrosepektif serta dapat menggolongkan ikterus menjadi ikterus fisiologis dan patologis guna menambah hasil penelitian yang lebih baik pada riset kebidanan.